

Pengaruh Media Sosial Facebook Dalam Pembelajaran Ips Dengan Materi Isu Kontroversial Terhadap Sikap Toleransi Siswa

Fajri Alfalah¹, Erlina Wiyanarti²

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: fajrial23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan sikap toleransi siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan penggunaan media sosial *facebook* dalam pembelajaran IPS dengan materi isu kontroversial. Pembelajaran IPS dirancang menggunakan media sosial *facebook* dengan materi isu kontroversial sebagai landasan dalam mengembangkan rancangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik berdasarkan isu-isu kontroversial yang ada di media sosial *facebook*. Desain penelitian ini menggunakan nonequivalent Pretest dan Posttest control group design dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang terdaftar pada tahun ajaran 2019-2020. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa kelas VII.3 sebagai kelas kontrol dan siswa kelas VIII.2 sebagai kelas eksperimen yang ditentukan melalui penggunaan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel penelitian. Peneliti membandingkan peningkatan sikap toleransi siswa dengan rata-rata hasil pretest dan posttest diantara kedua kelas dengan memberikan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran dengan menerapkan penggunaan media sosial *facebook* dengan materi isu kontroversial, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh pembelajaran dengan menerapkan penggunaan media *powerpoint*. Hasil penelitian menunjukkan, penggunaan media sosial *facebook* dengan materi isu kontroversial dapat meningkatkan sikap toleransi siswa yang lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan media *powerpoint*.

Kata Kunci: Media Sosial Facebook, Isu Kontroversial dan Sikap Toleransi

ABSTRACT

This study aims to examine the increase in tolerance of students who obtain learning by applying the use of Facebook social media in social studies learning with controversial issues. Social studies learning is designed using Facebook social media with controversial issue material as a foundation in developing the design of learning activities to improve students' tolerance attitudes based on controversial issues in Facebook social media. The design of this study used nonequivalent Pretest and Posttest control group design with the study population were all VII grade students enrolled in the 2019-2020 school year. The samples used in the study are students of class VII.3 as a control class and students of class VIII.2 as an experimental class determined through the use of purposive sampling techniques in research sampling. The researcher compared the increase in student tolerance with the average pretest and posttest results between the two classes by giving different treatments. The experimental class gained learning by applying the use of social media Facebook with material on

controversial issues, while the control class obtained learning by applying the use of powerpoint media. The results showed, the use of social media Facebook with controversial issue material could increase student tolerance which was better than learning by using powerpoint media.

Keywords: *Facebook Social Media, Controversial Issues and Tolerance*

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan kualitas SDM sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Nurhadi, 2004) Pembaharuan dalam bidang pendidikan selalu dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia yang unggul dan berkepribadian. Pembaharuan tersebut juga dilakukan dalam rangka mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global di abad 21 yang membutuhkan beragam kecakapan seperti keterampilan berpikir kritis, komunikatif, kreatif, inovatif, mampu memanfaatkan teknologi, serta toleransi dan saling menghargai antar sesama.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki andil besar dalam menyiapkan sumber daya manusia menghadapi abad ke 21 adalah pendidikan IPS yang dalam praktiknya dilaksanakan melalui

pembelajaran IPS di sekolah. Menurut Gunawan (2013) mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Sikap toleransi sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Hendaknya semenjak dini peserta didik dilatih untuk dapat saling menghargai segala perbedaan yang ada, mengingat bahwa bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, oleh sebab itu sangat dibutuhkan sekali rasa toleransi yang tinggi antara satu dengan yang lainnya. Sangat dikhawatirkan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural ini, apabila masyarakatnya masih memiliki rasa toleransi yang rendah, maka akan sangat mudah sekali memicu munculnya suatu konflik.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi pada dirinya sendiri atau yang terjadi pada masyarakat umum. Menurut Sumantri

(2001:93), pendidikan IPS adalah “penyerdehanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan”. Berdasarkan pendapat Sumantri di atas peneliti dapat memahami bahwa IPS merupakan suatu produk mata pelajaran yang sangat menunjang terbentuknya generasi yang peka terhadap lingkungan sosial serta dapat mengembangkan sikap toleransi pada diri siswa.

Toleransi dimaknai sebagai apresiasi terhadap kebinekaan atau keberagaman. Raka (2011) memberikan indikator siswa dari karakter toleransi. Pertama, bisa menghargai pendapat yang berbeda. Kedua, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku. Ketiga, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya. Keempat, tidak mendominasi atau ingin menang sendiri.

Isu-isu faktual toleransi dan empati ini seringkali muncul di media sosial khususnya *facebook* dan menjadi isu kontroversial di tengah masyarakat. Tidak jarang isu ini menjadi berita “hoax” dan mengganggu kesatuan dan persatuan. Oleh

karena itu pembelajaran isu-isu kontroversial sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS, hal ini didasari dengan mengangkat isu-isu kontroversial akan melatih pola pikir siswa, sehingga ia akan belajar bagaimana mengemukakan pendapat, belajar mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya, belajar berbeda pendapat, belajar menghormati dan menghargai pendapat bahkan mempertahankan pendapat sesuai dengan yang ia yakini dengan alasan yang jelas

Media sosial memberikan kemerdekaan seluas-luasnya bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya, pandangan hidupnya, pendapatnya, atau mungkin sekadar menumpahkan unek-uneknya. Termasuk memberikan kebebasan apakah media sosial akan digunakan secara positif atau negatif. Kita patut prihatin dengan kondisi saat ini, cukup banyak orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian dan provokasi. Keadaan tersebut di satu sisi bisa menjadi potensi yang menguntungkan, namun di sisi lainnya bisa menjadi sebuah ancaman atau setidaknya malah memberikan dampak negatif yang mengarah pada perpecahan. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhirakhir ini penyebaran berita ujaran kebencian,

bentuk-bentuk intoleransi dan informasi palsu (hoax) sedang marak menghiasi jagad media sosial Indonesia (Juliswara, 2017).

Media sosial menjadi ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk beragam kepentingan, salah satunya adalah sebagai instrument pengajaran. Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Durkheim dalam Fuchs, 2014).

Media sosial telah menarik minat banyak orang karena menyenangkan. Berkat media sosial, orang mudah untuk berbagi ide, foto, video dengan dunia pada umumnya dan juga dengan mudah mencari informasi tentang seseorang. Media sosial memberikan kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dan melibatkan diri sendiri dan juga orang lain dalam kehidupannya. Facebook merupakan salah satu contoh situs media sosial yang berbentuk jejaring sosial yang paling digemari oleh banyak

lapisan masyarakat. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia semakin bertambah. Tahun ini, menurut riset dari perusahaan media *We Are Social* yang bekerja sama dengan *Hootsuite*, menyebutkan ada 150 juta pengguna media sosial di Indonesia. Jumlah itu naik 20 juta pengguna dibanding hasil riset pada 2018. Masih sama seperti tahun lalu, Facebook menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digemari di Indonesia dengan penetrasi 81 %. Facebook bisa menjadi media alternatif yang bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Hal ini terkait dengan konten materi pembelajaran yang diambil dari facebook, salah satu contohnya adalah materi isu kontroversial

Pembelajaran dengan menggunakan materi isu kontroversial dalam PIPS merupakan sebuah strategi pembelajaran dengan menampilkan isu-isu kontroversi yang muncul dalam kehidupan masyarakat atau siswa sendiri yang kemudian diangkat menjadi sebuah materi pembelajaran dalam kegiatan belajar di sekolah. Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk mencari, menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan persepsinya sendiri meskipun akan menimbulkan perbedaan persepsi dengan siswa lainnya, justru dengan hal tersebut siswa akan terangsang untuk

berpikir kritis dan membiasakan mereka akan perbedaan.

Pembelajaran IPS menggunakan media sosial facebook dengan materi isu kontroversial akan menjadi sesuatu yang baru dan akan menjawab masalah-masalah yang telah diutarakan di atas, maka penelitian ini akan mencoba melihat Pengaruh Media Sosial Facebook dalam Pembelajaran IPS Dengan Materi Isu Kontroversial Terhadap Sikap Toleransi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* atau kelompok kontrol *non-ekuivalen (pre-test and post-test)*. Creswell menjelaskan bahwa dalam penerapan *pre-test* dan *post-test* pada kuasi eksperimen, peneliti harus menentukan kelompok kelas eksperimen (kelompok A) dan kelompok kelas kontrol (kelompok B). Kedua kelompok akan dilakukan *pre-test* dan *post-test*, namun hanya kelompok eksperimen yang akan menerima perlakuan (Creswell, 2015).

Pada penelitian ini terdapat 2 kelompok yang diberikan perlakuan yang berbeda dan masing-masing kelompok

diberikan pre-test dan post-test dalam bentuk angket untuk mengetahui peningkatan sikap toleransi pada kedua kelompok dengan perlakuan yang berbeda. Berikut digambarkan dengan singkat desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Kelas Eksperimen	: O	X	O
Kelas Kontrol	: O		O

Keterangan:

O : Pre-test atau Post-test angket peningkatan sikap toleransi

X : Media sosial facebook dengan materi isu kontroversial

Penelitian dilaksanakan di SMPN 52 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian di SMP 52 Bandung karena pertimbangan: (a) belum adanya pembelajaran IPS menggunakan media sosial facebook dengan materi isu kontroversial (b) belum adanya penelitian yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan menjadi langkah awal untuk mengaitkan konten-konten pembelajaran IPS terhadap isu-isu kontroversial yang ada di media sosial lainnya.

Adapun yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama di SMPN 52 Bandung semester genap tahun ajaran 2019-2020

Sedangkan sampel dalam penelitian yang digunakan menurut Sugiyono (2013, hlm. 62) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah kelas VII. 2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 29 siswa dan kelas VII. 3 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 29 siswa. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertimbangan khusus yang digunakan untuk menentukan pengambilan sampel dua kelas tersebut didasarkan pada diajar oleh guru pengampu pelajaran IPS yang sama, aktivitas pembelajaran di kelas yang memiliki kesamaan, memiliki karakteristik peserta didik yang hampir sama, dan memiliki nilai rata-rata hasil belajar IPS yang hampir sama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian quasi eksperimen berupa angket pretest dan posttest. Angket pretest bertujuan untuk mengetahui sikap toleransi siswa. Pada angket post-test diberikan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan sikap toleransi siswa setelah diterapkannya penggunaan media sosial facebook dengan materi isu kontroversial dalam pembelajaran IPS.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran IPS dalam rangka meningkatkan sikap toleransi peserta didik dirancang dengan menggunakan media sosial facebook dengan materi isu kontroversial, yakni media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman baru dan dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik. Berdasarkan pada hasil penelitian awal sebelum diterapkannya penggunaan media sosial facebook dengan materi isu kontroversial pada kelas eksperimen dan media powerpoint pada kelas kontrol, diketahui tidak terdapat perbedaan sikap awal toleransi diantara kedua kelas.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pretest dan Posttest Karakter Toleransi Kelas Eksperimen

Kelas	n	Rentang Skor	Karakter Toleransi	
			Pretest	Posttest
			Rerata	Rerata
Eksperimen	29	0 - 100	62.03	75.07

Dari tabel 1 diketahui rerata skor *pretest* sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen sebesar 62,03 dan rerata skor *posttest* sebesar 75,07. Terlihat perbedaan peningkatan sikap toleransi antara pre-test dan post test. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik berupa uji-t sampel

tak bebas dengan uji non parametrik Wilcoxon pada skor *pretest* dan skor *posttest* diperoleh hasil sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Uji non parametrik Wilcoxon

	Post Test Y - Pre Test Y
Z	-4.489 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji t non parametrik dengan uji Wilcoxon pada hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, nilai Asymp. Sig sebesar 0,000 < dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terhadapat perbedaan pada pengukuran awal dan pengukuran akhir sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pretest dan Posttest Karakter Toleransi Kelas Eksperimen:

Kelas	n	Rentang Skor	Karakter Toleransi	
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
			Rerata	Rerata
Kontrol	29	0 - 100	61.52	70.45

Pada kelas kontrol, berdasarkan hasil tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan hasil antara hasil nilai rata-rata pada pretest dan hasil rata-rata pada posttest, yakni pretest sebesar 61,52 meningkatkan pada posttest dengan hasil rata-rata sebesar 70,45.

Beradsarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji t non parametrik dengan uji Wilcoxon pada hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir sikap toleransi siswa pada kelas kontrol, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, nilai Asymp. Sig sebesar 0,000 < dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terhadapat perbedaan pada pengukuran awal dan pengukuran akhir sikap toleransi siswa pada kelas kontrol antara pengukuran awal dan hasil pada pengukuran akhir.

Berdasarkan rerata skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas terhadap sikap toleransi siswa. Pada kelas eksperimen diperoleh rerata sikap toleransi siswa sebesar 62.03, sementara pada kelas kontrol diperoleh rerata sikap toleransi siswa sebesar 61.52.

Setelah dilaksanakan pembelajaran IPS melalui media sosial facebook dengan

materi isu kontroversial pada kelas eksperimen, maka didapatkan rerata skor sikap toleransi siswa yang berbeda antara rerata skor *pretest* angket dan rerata skor *posttest* angket. Diketahui rerata skor *pretest* angket sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen sebesar 62.03 dan rerata skor *posttest* sebesar 75.07 Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rerata skor *posttest* angket lebih besar daripada rerata skor *pretest* angket. Adanya perbedaan tersebut maka hipotesis dapat diterima, bahwa terdapat pengaruh pembelajaran IPS melalui media sosial facebook dengan materi isu kontroversial terhadap sikap toleransi siswa. Pengaruh yang diberikan adalah pengaruh positif yakni terjadi peningkatan sikap toleransi siswa setelah mendapatkan pembelajaran IPS melalui media sosial facebook dengan materi isu kontroversial.

Selain diketahui terdapatnya perbedaan rerata antara skor *pretest* dan skor *posttest* sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen, melalui uji statistik juga diketahui terdapat perbedaan rerata skor *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh rerata skor *posttest* sebesar 75.07 dan pada kelas kontrol diperoleh rerata skor *posttest* sebesar 70.45. Perbedaan ini menunjukkan bahwa skor *posttest* di kelas eksperimen

lebih besar daripada skor *posttest* di kelas kontrol.

Perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga ditunjukkan dengan adanya perbedaan perolehan nilai *gain*. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai *gain* sebesar 0.34 dan pada kelas kontrol diperoleh nilai *gain* sebesar 0.23 Berdasarkan hasil uji statistik dan perbandingan perolehan nilai *gain* antara kedua kelas, maka hipotesis dapat diterima, bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan pembelajaran IPS melalui media sosial facebook dengan materi isu kontroversial dan pembelajaran IPS menggunakan media *power point* terhadap sikap toleransi siswa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS melalui media sosial facebook dengan konten isu kontroversial lebih efektif meningkatkan sikap toleransi siswa daripada pembelajaran IPS menggunakan media *power point*.

Pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku dari seorang individu yang belajar (Aunurrahman, 2014, hlm. 37), oleh sebab itu peningkatan karakter yang terjadi selama proses belajar merupakan tujuan dari belajar itu sendiri. Manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan

mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya (Mukminan, 1997

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi meningkatnya sikap toleransi siswa melalui pembelajaran IPS menggunakan media sosial facebook dengan materi isu kontroversial, di antaranya (1) faktor kondisi belajar; (2) pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan mereka; dan (3) penggunaan media dan materi yang baru.

Penggunaan materi kontroversial yang ada di media sosial facebook juga menentukan meningkatnya sikap toleransi siswa, karena siswa sudah diajarkan untuk terbiasa dengan perbedaan pendapat, perbedaan latar belakang ataupun perbedaan lainnya. Kondisi belajar juga mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Kondisi belajar yang dimaksud adalah proses kegiatan belajar mengajar yang berkenaan dengan cara guru menyampaikan materi dan cara siswa menerima materi yang disampaikan oleh guru dan juga materi yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pada kelas kontrol, guru melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan penggunaan media *power point* dan tanya jawab, kondisi seperti ini menjadikan proses pembelajaran satu arah

yang sangat didominasi oleh guru, sedangkan siswa berada pada posisi yang pasif.

Pada kelas eksperimen pembelajaran dilaksanakan dengan mengedepankan proses dua arah, yakni guru memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut serta bertanya dan terlibat dalam mendiskusikan materi pembelajaran melalui metode diskusi dan presentasi kelompok. Saripudin & Ahmad (2008, hlm. 52) menyebutkan bahwa sudah seharusnya dilakukan pendemokrasian dalam proses pembelajaran yakni dengan membangun hubungan interaktif antar siswa dan siswa dengan guru, dengan cara tersebut akan terbangun suasana emosional dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran IPS menggunakan media facebook dengan konten isu kontroversial di kelas eksperimen telah terjadi proses transaksi dan transformasi pengetahuan, hal ini dilaksanakan oleh guru dan siswa melalui langkah pembelajaran memahami dan menganalisa isu kontroversial dan juga mengeksplorasi nilai yang terdapat di dalamnya. Keaktifan siswa dalam menemukan erat kaitannya dengan belajar penemuan yang diperkenalkan oleh Bruner, ia percaya bahwa proses belajar akan berjalan dengan

baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya (Komalasari, 2011, hlm. 21).

Selain faktor kondisi belajar, model pembelajaran yang digunakan juga menentukan meningkatnya sikap toleransi siswa. Pembelajaran yang menggunakan media facebook dengan materi isu kontroversial yang digunakan pada kelas eksperimen terbukti efektif meningkatkan sikap toleransi siswa, hal ini disebabkan oleh orientasi pembelajaran kontekstual yang mengarahkan siswa untuk memahami lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS menggunakan media sosial facebook dengan konten isu kontroversial memberi pengalaman nyata tentang toleransi, hal ini didasari oleh teori belajar Bandura (1962) dalam Crain (2007:302) bahwa di dalam situasi-situasi sosial, manusia seringkali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Bandura (dalam Ningrum, 2015,) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dengan

mengobservasi berbagai perilaku baru yang menjadi dasar siswa mengembangkan ide terhadap hal tersebut. Peserta didik dapat melihat dan mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan fakta yang diamati dari isu kontroversial yang ada di media sosial facebook dalam proses pembelajaran IPS. Dengan pengamatan peserta didik dapat mengembangkan ide yang menjadi dasar dalam pembentukan dan peningkatan karakter yang lebih baik.

Penggunaan media sosial facebook dengan materi isu kontroversial dapat menunjang peserta didik melakukan observasi secara langsung bagaimana beradu pendapat dan beradu pandangan itu merupakan hal yang biasa.

Penggunaan materi yang baru juga berpengaruh terhadap meningkatnya ketertarikan siswa dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2008, hlm. 159) pengembangan materi pembelajaran dalam bentuk baru yang dekat dengan siswa akan menjadi salah satu faktor ketertarikan siswa pada pembelajaran, ketertarikan tersebut akan memunculkan motivasi belajar, dan adanya motivasi belajar akan menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran IPS dengan menggunakan media sosial facebook dengan materi isu kontroversial berpengaruh terhadap peningkatan sikap toleransi. Penggunaan media sosial facebook dapat menjadi motivasi dan meningkatkan minat peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Menggunakan isu-isu kontroversial yang ada di media sosial facebook sebagai bahan pembelajaran IPS menjadi sebagai sebuah strategi untuk pemanfaatan lingkungan siswa sebagai bahan pembelajaran. Adanya materi yang baru dan dekat dengan lingkungan siswa menjadikan pembelajaran IPS tidak lagi monoton yang selama ini dianggap sebagai pengulangan dari materi-materi yang sudah ada. Melalui materi IPS yang baru siswa akan mengetahui bahwa pelajaran IPS membahas banyak hal termasuk lingkungan terdekat mereka.

Daftar Rujukan

Baron-cohen Simon & Wheelwright Sally, 2004. The empathy question: An Investigation of Adult with Asperger Syndrom or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, Vol 34, No 2 April 2004.

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- Jeff Byford, Sean Lennon, and William B. Russel. (2009) *Teaching Controversial Issues in the Social Studies: A Research Study of High School Teachers*. University of Central Florida
- Komalasari. (2011). *Media Pembelajaran IPS*. Bandung: Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Komalasari. (2013). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Muslim, A.A. (2013). *Mengembangkan Karakter Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Isu Kontroversial dalam Pembelajaran IPS di SMPN 10 Kota Bandung*. (Skripsi). FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ningrum, S. E., & Sobri, Y. A. (2015). *Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Manajemen

- Pendidikan, 24, 416-42. Diakses pada 24 September 2018,
- Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dans penerapannya dalam KBK. Malang: UM Pres
- Passe Jeff and Ronald Evans (1996). Discussion Methods In An Issue-Centered Curriculum. National Council For The Social Studies.
- Rahmawati, N. D. (2013). *Implementasi Model Controversial Issues Terhadap Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa*. (Skripsi). FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Setyawan, I. (2010). Peran Kemampuan Empati pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM POSDAYA. Jurnal Psikologi. Vol. 15, No. 5 Juni, hal. 73-96.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Winarni, Sri. 2012. Model Cooperative dan Individual Learning dalam Pendidikan Jasmani untuk Mengembangkan Empati dan Toleransi, Laporan Penelitian. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.